

Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau

Kinship of Kerinci, Jambi Malay, and Minangkabau Language

Monita Sholeha^{1,*} dan Hendrokumoro²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: sholehamonita@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9117-1555>

²Email: hendrokumoro_fib@ugm.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2503-3194>

ARTICLE HISTORY

Received 26 January 2022

Accepted 10 March 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

genetic relationship, Kerinci language, Jambi Malay language, Minangkabau language.

KATA KUNCI

kekerabatan bahasa, bahasa Kerinci, bahasa melayu Jambi, bahasa Minangkabau.

ABSTRACT

This research investigates the genetic relationship between Kerinci, Jambi Malay, and Minangkabau languages by looking at the proportion of genetic relationship, separation time, and sound changes in those three languages. The theory used in this research is Keraf's (1996) theory and Crowley & Bower's (2010) theory. Listening and speaking methods with recording and note-taking techniques were used to provide the data. The data were analysed using grouping methods with lexicostatistics and glottochronology techniques. The results of the analysis are presented using formal and informal methods. This study shows that the three languages are related and come from the same protolanguage. Kerinci and Jambi Malay language are related by 85.5%, Kerinci and Minangkabau language are related by 81%, and Jambi Malay and Minangkabau language are related by 77.5%. Kerinci and Jambi Malay were a single language in 1583—1715 AD, Kerinci and Minangkabau were a single language in 1445—1599 AD, and Jambi and Minangkabau Malay were a single language in 1330—1506 AD. Based on qualitative evidence in the form of sound changes, it can be concluded that Kerinci-Jambi Malay and Kerinci-Minangkabau are at the language level, while Jambi-Minangkabau Malay is at the family level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau dengan melihat persentase kekerabatan, waktu pisah, dan perubahan bunyi dari ketiga bahasa. Teori yang digunakan yaitu teori Keraf (1996) dan Crowley & Bower (2010). Metode yang digunakan untuk penyediaan data yaitu metode simak dan cakap (wawancara) dengan teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan metode pengelompokan dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bahasa merupakan bahasa yang berkerabat dan berasal dari protobahasa yang sama. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi berkerabat 85,5%, bahasa Kerinci dan Minangkabau berkerabat 81%, serta bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau berkerabat 77,5%. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi merupakan bahasa yang tunggal pada 1583—1715 M, bahasa Kerinci dan Minangkabau merupakan bahasa yang tunggal pada 1445—1599 M, dan bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau merupakan bahasa yang tunggal pada 1330—1506 M. Bahasa Kerinci-Melayu Jambi dan Kerinci-Minangkabau berada pada tingkatan bahasa (*language*), sedangkan bahasa Melayu Jambi-Minangkabau merupakan satu keluarga (*family*) bahasa. Hal ini didukung dengan adanya evidensi kualitatif berupa perubahan bunyi ketiga bahasa.

To cite this article:

Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 399—420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>



A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia. Setidaknya, terdapat 718 bahasa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). Banyaknya jumlah bahasa di Indonesia menyebabkan timbulnya bias terhadap persepsi masyarakat bahasa mengenai perbedaan dan tingkatan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Masyarakat bahasa umumnya tidak terlalu memahami tingkatan antara bahasa, keluarga bahasa, rumpun, dan seterusnya. Selain itu, pada praktiknya, masyarakat bahasa satu dan lainnya sering kali dapat saling memahami apa yang disampaikan oleh lawan tutur, meskipun tidak menguasai bahasa tersebut. Hal ini karena antara bahasa satu dengan lainnya bisa jadi memiliki kekerabatan atau bahasa-bahasa tersebut dahulunya merupakan bahasa yang tunggal. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena para penutur tidak mengetahui asal mula bahasanya. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai batasan-batasan tersebut guna mengetahui asal mula, kedekatan antara bahasa satu dan lainnya, waktu pisah antarbahasa, dan pola pewarisan bahasa-bahasa tersebut.

Salah satu ras dari rumpun bahasa Austronesia adalah ras Melayu. Ras Melayu merupakan nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki tanah asal di Sumatra. Pendapat ini didukung oleh pandangan Bellwood (Bellwood, 2007, p. 288) yang mengemukakan bahwa tanah asal Melayu terletak antara di Borneo atau di Sumatra. Sejalan dengan pandangan Bellwood (2007), Tadmor (Kozok, 2006, p. 4) mengungkapkan bahwa ia yakin tanah asal orang Melayu terletak di bagian selatan Sumatra. Teori Tadmor tersebut didasarkan pada keragaman bahasa Melayu yang terdapat di Pulau Sumatra, termasuk Melayu Minangkabau, Kerinci, dan sebagainya. Pandangan Bellwood dan Tadmor ini memberikan asumsi bahwa bahasa Melayu yang terdapat di Sumatra, khususnya bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau penting diteliti meskipun beberapa ahli lain memiliki pandangan yang berbeda mengenai tanah asal Melayu.

Selain karena pandangan Tadmor, penelitian ini juga berangkat dari penelitian yang telah dilakukan Dyen (dalam Nothofer, 1985) terhadap 250 bahasa Austronesia. Salah satu hasil penelitiannya yaitu Dyen mengelompokkan bahasa Kerinci, Melayu, dan Minangkabau ke dalam satu kelompok yang disebut *Malayan Subfamily*. Artinya, penelitian Dyen tersebut menguatkan pandangan Tadmor bahwa ketiga bahasa ini memang perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui kekerabatan dari ketiga bahasa tersebut. Dengan begitu, hasil penelitian ini setidaknya dapat menjadi bahan pendukung dan pertimbangan bagi para peneliti yang memang berfokus untuk mencari tanah asal Melayu.

Masalah lain yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardji (1983, pp. 16–17) mengenai telaah sosiolinguistik dari segi geografis. Sunardji mengungkapkan bahwa bahasa Minangkabau lebih mirip dengan bahasa Melayu, sedangkan bahasa Kerinci lebih mirip dengan bahasa Minangkabau. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau memiliki kedekatan yang lebih erat

daripada Kerinci dengan Melayu Jambi. Maka dari itu, untuk mengetahui kekerabatan ketiga bahasa tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kerinci, Minangkabau, dan Melayu Jambi, ketiganya memiliki relasi historis. Dilihat dari sisi historis Jambi, raja-raja yang memerintah di wilayah Jambi merupakan keturunan dari raja-raja Minangkabau (Rahim, 2021, p. 400). Maka dari itu, tidak mengherankan jika banyak keturunan Minangkabau tersebar di wilayah Jambi dan bahasa Minangkabau menjadi salah satu bahasa yang ada di Provinsi Jambi.

Keberadaan Kerinci tidak bisa dilepaskan dari Sumatra Barat dan Jambi. Dalam perjalanan historisnya, Kabupaten Kerinci pernah menjadi bagian dari Jambi pada tahun 1903–1921 dan kemudian dipindahkan ke Sumatra Barat pada masa penjajahan Belanda (1921), Jepang (1942–1945), dan pascakemerdekaan (Refisrul & Ajisman, 2015, p. 39). Pada tahun 1957, Kerinci menjadi kabupaten yang berdiri sendiri dan masuk ke dalam wilayah Pemerintahan Provinsi Jambi (Refisrul & Ajisman, 2015, p. 41). Fakta ini menunjukkan bahwa hubungan antara Kerinci dan Minangkabau (Sumatra Barat) telah terbentuk sejak dahulu dan keterpisahan antara kedua daerah tersebut disebabkan karena adanya perbedaan wilayah administratif.

Secara geografis, pemerintahan Kabupaten Kerinci sebelah utara berbatasan dengan Solok, sebelah selatan berbatasan dengan Maragin, sebelah timur berbatasan dengan Muaro Bungo, dan sebelah barat berbatasan dengan Pesisir Selatan (Refisrul & Ajisman, 2015, p. 25). Artinya, daerah Kerinci terletak tidak jauh dari wilayah Minangkabau dan Melayu Jambi. Selain itu, berdasarkan peta bahasa Provinsi Jambi, di sebelah timur daerah tutur bahasa Kerinci berbatasan dengan daerah tutur bahasa Melayu Jambi, sedangkan daerah tutur bahasa Minangkabau berbatasan di sebelah barat (Tim Pemetaan Bahasa, 2017, p. 37).

Selain memiliki hubungan sejarah, geografis, dan administratif, bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau juga memiliki kemiripan dan kesamaan bentuk dan makna pada leksikonnya yang menyebabkan antarpemutakhir dapat saling memahami yang disampaikan lawan tutur. Contoh leksikon ketiga bahasa yang diperoleh dari penelitian awal Tim Pemetaan Bahasa Kemdikbud, Nadra (1997), dan Retnaningtyas (2010) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Contoh Leksikon

No. Data	Glos	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau
1	abu	[abu]	[abu]	[abu]
9	apa	[apo]	[apo]	[apo]
40	bunga	[buŋo]	[buŋo]	[buŋo]
72	kali	[ŋali]	[gali]	[kali]
113	kepala	[kəpaləʔ]	[kəpalə]	[palu]

Data pada Tabel 1 secara sepintas memperlihatkan bahwa ketiga bahasa tersebut memiliki banyak persamaan baik di bidang fonologi maupun leksikon. Misalnya, makna 'abu' pada data (1) dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau direalisasikan dengan bentuk [abu]; makna 'apa' pada data (9) dalam bahasa Kerinci dan Melayu Jambi direalisasikan dengan bentuk [apo], sedangkan bahasa Minangkabau direalisasikan dengan bentuk [apo], begitu pula makna 'bunga' pada data (40); makna 'kali' pada data (72) dalam bahasa Kerinci direalisasikan dengan bentuk [ŋali], dalam bahasa Melayu Jambi [gali], dan dalam bahasa Minangkabau [kali]; dan makna 'kepala' dalam bahasa Kerinci direalisasikan dengan bentuk [kəpaləʔ], dalam bahasa Melayu Jambi direalisasikan dengan bentuk [kəpalə], dan dalam bahasa Minangkabau direalisasikan dengan bentuk [palu]. Sekilas terlihat bahwa secara fonologis dan leksikal bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau memiliki hubungan yang dekat.

Hubungan sejarah, kedekatan geografis, sejarah administratif, dan kesamaan bentuk serta makna yang dimiliki oleh bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau mengarahkan penulis ke beberapa asumsi. Asumsi pertama yaitu bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berkerabat dan berasal dari protobahasa yang sama. Asumsi yang kedua yakni, bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki kekerabatan yang lebih erat dibanding bahasa Kerinci dan Minangkabau ataupun bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau. Asumsi ini muncul karena secara geografis, bahasa Kerinci dan Melayu Jambi lebih dekat dibanding Melayu Jambi dan Minangkabau. Begitu pula secara administratif, bahasa Kerinci dan Melayu Jambi berada pada satu wilayah administratif dan merupakan bahasa asli Provinsi Jambi. Meskipun demikian, asumsi-asumsi tersebut belum dapat dipercaya sepenuhnya karena belum memiliki bukti ilmiah mengenai kekerabatan ketiga bahasa.

Penelitian terkait bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan/atau Minangkabau, pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Misalnya Fitrah & Afria (2017) yang membahas tentang kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, dan Jawa di Provinsi Jambi; Oktariza & Sufiyandi (2017) membahas tentang korespondensi fonem Austronesia dalam bahasa Melayu Jambi; Putri (2017) membahas tentang korespondensi fonemis bahasa Sasak, bahasa Ogan, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa; Ermanto (2017) membahas tentang protobahasa pada beberapa bahasa di Sumatra; Hafizah (2018) membahas tentang leksikostatistik bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dialek Bukittinggi; Rina & Mariati (2018) membahas tentang hubungan kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci Sungai Penuh; Hutri dan Widayati (2019) membahas tentang kedekatan fonetis, leksikal, dan kekerabatan bahasa Minangkabau, bahasa Karo, dan bahasa Gayo; Atan et al. (2021) membahas tentang rekonstruksi vokal bahasa Minangkabau; dan Kharisma dkk. (Kharisma et al., 2021) yang membahas tentang fonologi bahasa Minangkabau isolek Sikucur.

Merujuk pada tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada objek formal yang dibahas yakni tentang kekerabatan bahasa. selain itu, persamaan

juga terletak pada metode dan teknik yang digunakan, yakni metode pengelompokan dengan teknik leksikostatistik serta glotokronologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian-penelitian terdahulu analisis hanya sampai pada aspek tertentu saja, misalnya hanya sebatas analisis korespondensi fonemis, analisis kuantitatif, atau hanya sampai aspek rekonstruksi fonem-fonem tertentu. Adapun dalam penelitian ini kekerabatan ketiga bahasa dibahas secara kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, penelitian yang membahas kekerabatan antara bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau masih tergolong jarang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu masih meninggalkan aspek-aspek yang belum diteliti. Hal ini tentu saja memberikan celah bagi peneliti untuk meninjau lebih lanjut dan mendalam kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Pada penelitian ini, peneliti berupaya meninjau lebih jauh dan mendalam kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau secara kuantitatif dengan melihat persentase kekerabatan dan waktu pisah ketiga bahasa tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini ditelusuri perubahan bunyi dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Hasil penelitian ini dapat mendukung atau bahkan membantah hasil penelitian sebelumnya.

Asumsi-asumsi dan hasil tinjauan pustaka di atas mengarahkan penulis pada masalah penelitian. Terdapat dua permasalahan yang dicermati dalam penelitian ini. Pertama, mengenai persentase kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Permasalahan ini muncul karena adanya bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut berkerabat. Permasalahan kedua, yakni mengenai perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Permasalahan ini muncul sebagai upaya membuat simpulan teoretis yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peristiwa perkembangan ketiga bahasa pada masa lampau.

Dilihat dari permasalahan yang muncul, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Secara kuantitatif, hasilnya berupa persentase kekerabatan (leksikostatistik) dan waktu pisah (glotokronologi) ketiga bahasa sehingga dapat digambarkan garis silsilah ketiga bahasa. Adapun secara kualitatif, hasilnya berupa perubahan bunyi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan maupun bahan pendukung atau referensi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah. Hal ini karena jika dilihat dari hasil validasi vitalitas bahasa tahun 2019, salah satu bahasa asli Jambi yaitu bahasa Kerinci, berada pada status terancam punah. Maka, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih dalam bentuk hasil pemikiran agar kelestarian bahasa Kerinci tetap terjaga. Adapun dalam rangka pemekaran wilayah pada tingkat provinsi dan kabupaten, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa pembagian wilayah dapat tumpang tindih dengan wilayah pembagian bahasa dan budaya.

Dengan begitu, pemekaran wilayah dalam rangka otonomi daerah dapat mempertimbangkan pembagian berdasarkan bahasa dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengelompokan bahasa dan perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010). Pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa digunakan untuk mengetahui kekerabatan dan tingkat-tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa itu. Teknik pengelompokan yang digunakan yaitu teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Leksikostatistik merupakan teknik pengelompokan bahasa mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk selanjutnya dapat menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kekerabatan antarbahasa yang diteliti. Adapun glotokronologi merupakan teknik yang digunakan untuk menghitung usia-usia bahasa berkerabat (Keraf, 1996: 121; Soeparno, 2016: 32). Persentase kata kerabat bahasa-bahasa yang diteliti dihitung menggunakan rumus leksikostatistik yang disampaikan oleh Keraf (1996). Adapun rumus tersebut yaitu sebagai berikut.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

C : Persentase tingkat kekerabatan bahasa

V_t : Variabel terikat

V_d : Variabel dasar (Keraf, 1996: 30)

Setelah persentase kekerabatan diperoleh, langkah berikutnya menghitung waktu pisah antarbahasa dengan menggunakan rumus glotokronologi Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010). Adapun rumus tersebut yaitu sebagai berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} \quad (2)$$

Keterangan:

W : Waktu perpisahan dalam ribuan (milenium) tahun yang lalu

C : Persentase kata kerabat

r : Retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (indeks), dalam hal ini retensi yaitu 80,5% atau dibulatkan menjadi 81%

log.: Logaritma (Crowley, T. & Bowern, 2010: 48; Keraf, 1996: 130)

Demi menghindari kesalahan statistik, maka perlu dibuat jangka waktu pisah antarbahasa kerabat. Jangka waktu pisah diperoleh dengan menghitung jangka kesalahan menggunakan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} \quad (3)$$

Keterangan :

S : Kesalahan standar dalam persentase kerabat

C : Persentase kata kerabat

N : Jumlah seluruh kosakata (Keraf, 1996, p. 163)

Hasil S kemudian dijumlahkan dengan C. Hal ini berguna untuk memperoleh C_{baru} . C_{baru} diperoleh dengan menghitung kembali W dengan menggunakan rumus W di atas. Hasil penghitungan menggunakan rumus-rumus di atas selanjutnya dicocokkan dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Morris Swadesh tentang klasifikasi hubungan persentase kekerabatan seperti Tabel 2. Berdasarkan hubungan kekerabatan inilah dibuat garis silsilah yang akan memperlihatkan bahasa tertentu mengelompok dengan bahasa lain dan membedakannya dengan kelompok yang lain.

Tabel 2. Tingkatan Klasifikasi Bahasa

Tahap Pengelompokan	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kosakata Kerabat
Bahasa	0-5	81-100
Keluarga	5-25	36-81
Rumpun	25-50	12-36
Mikrofilum	50-75	4-12
Mesofilum	75-100	1-4
Makrofilum	100 ke atas	Kurang dari 1

Sumber: Keraf (1996, p. 135)

Perubahan bunyi dari bahasa PAN ke dalam bahasa yang diteliti dapat dianalisis menggunakan teori perubahan bunyi yang disampaikan oleh Keraf (1996). Menurut Keraf (1996), perubahan bunyi dapat dibagi menjadi metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, dan paragog.

B. Metode

Dua jenis data digunakan dalam penelitian ini, yakni data lisan dan data tulisan. Data lisan dalam penelitian ini berupa dua ratus kosakata Swadesh bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang dimodifikasi oleh Keraf yang bersumber dari informan/penutur asli bahasa yang diperbandingkan dan diambil secara langsung di daerah pengamatan yang telah ditetapkan. Adapun data tulisan dalam penelitian ini yaitu berupa dua ratus kosakata Swadesh bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang bersumber dari Laboratorium Kebhinekaan Bahasa dan Sastra Kemdikbud, penelitian Retnaningtyas (2010), Nadra (1997), Gusdi Sastra (1994), dan dua ratus kosakata PAN Otto van Dempwolff (1938) yang bersumber dari Wurn & Wilson (1975).

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif dengan tiga tahapan penelitian, yakni penyediaan data, analisis data, dan

penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Berdasarkan strategi kerja, data disediakan menggunakan dua metode, yaitu: 1. metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat, 2. metode cakap dengan teknik dasar pancing dan tiga teknik lanjutan, yakni cakap tansemuka (CTS), rekam, dan catat. Adapun langkah-langkah penyediaan data lisan yaitu: (1) mencari dan menyeleksi informan, (2) menghubungi informan untuk mendapatkan persetujuan, (3) wawancara dengan memberikan daftar pertanyaan berupa 200 kosakata dasar Swadeh, dan (4) transkripsi fonetis.

Tahap selanjutnya yaitu analisis data menggunakan metode padan intralingual (PI) dan padan ekstralingual (PE). Berdasarkan identitas keilmuan, data dianalisis menggunakan metode yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan yaitu metode pengelompokan yang terdiri atas teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Adapun secara kualitatif, perubahan bunyi dianalisis dengan mengidentifikasi turunan bunyi dari kosakata PAN Otto van Dempwolff (1938) terhadap kosakata ketiga bahasa.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data yaitu: (1) mengidentifikasi dan menetapkan retensi kekerabatan antara bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau dengan PAN dan dihitung frekuensi retensi kekerabatan bahasa yang diteliti untuk mengetahui jumlah kata yang relik; (2) status kekerabatan antara bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau diidentifikasi dan dihitung frekuensinya untuk mengetahui jumlah kata yang berkerabat; (3) menghitung persentase kekerabatan dan waktu pisah ketiga bahasa dengan rumus leksikostatistik dan glotokronologi Keraf (1996) dan Crowley & Bower (2010); dan (4) melakukan analisis perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dengan dua metode, yaitu metode formal dan informal.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dan perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

1. Leksikostatistik dan Glotokronologi

Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau merupakan bahasa-bahasa yang memiliki tanah asal di Sumatra. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi berada pada satu wilayah administratif, yakni di Provinsi Jambi. Adapun bahasa Minangkabau berada pada wilayah administratif Sumatra Barat. Meskipun demikian, bahasa Minangkabau juga menjadi salah satu bahasa di Provinsi Jambi. Kedudukan bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi hanya sebagai bahasa dari penduduk pendatang, bukan bahasa asli. Oleh karena itu, penelitian

terkait bahasa Minangkabau dilakukan di tanah asal Sumatra Barat agar kualitas informan tetap terjaga.

Hasil penelitian Dyen terkait pengelompokan 250 bahasa Austronesia menunjukkan bahwa bahasa Kerinci, Melayu, dan Minangkabau berada pada satu kelompok bahasa yang disebut sebagai Hesion Melayu. Lebih rinci, Dyen mengelompokkan ketiga bahasa tersebut dalam satu subkelompok, yakni *Malayan Subfamily*. Penelitian yang dilakukan Dyen hanya sebatas pengelompokan bahasa berdasarkan leksikostatistik. Artinya, penelitian tersebut masih meninggalkan aspek yang belum diteliti. Belum diketahui pasti, bahasa mana yang lebih tua dan yang memiliki kekerabatan yang lebih erat. Maka, perlu dilakukan perhitungan kembali menggunakan teknik leksikostatistik untuk melihat persentase kekerabatan dan teknik glotokronologi untuk mengetahui waktu pisah ketiga bahasa. Dengan begitu, dapat diperoleh garis silsilah yang menggambarkan tingkat kekerabatan ketiga bahasa.

a. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi

Persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Melayu Jambi diperoleh dengan cara membagi jumlah kata yang kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan dan dikali 100%. Jika dihitung menggunakan rumus persentase kekerabatan, maka diperoleh persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Melayu Jambi sebagai berikut.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{171}{200} \times 100\% = 85,5\% \quad (4)$$

Berdasarkan hasil penghitungan (4) di atas, bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki tingkat kekerabatan 85,5% dan berada pada tingkatan bahasa (*language*). Setelah diketahui persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Melayu Jambi, langkah selanjutnya yaitu menghitung waktu pisah kedua bahasa menggunakan rumus (5) berikut.

$$W_{lama} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.855}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.068}{-0.182} = 0.373 (x1000) = 373 \text{ tahun} \quad (5)$$

Setelah diperoleh waktu pisah bahasa Kerinci dan Melayu Jambi, selanjutnya penghitungan kesalahan standar menggunakan rumus (6) berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.855(1-0.855)}{200}} = \sqrt{\frac{0.1239}{200}} = \sqrt{0.0006195} = 0.024 \quad (6)$$

Setelah diperoleh kesalahan standar, langkah selanjutnya yaitu menghitung C_{baru} dengan menjumlahkan hasil C_{lama} dengan hasil kesalahan standar, sebagaimana perhitungan (7).

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.855 + 0.024 = 0.879 \quad (7)$$

Setelah C_{baru} diperoleh, dihitung kembali waktu pisah kedua bahasa dengan menggunakan rumus waktu pisah (8).

$$W_{baru} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.879}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.056}{-0.182} = 0.307 (x1000) = 307 \text{ tahun} \quad (8)$$

Setelah diperoleh waktu pisah baru, langkah berikutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan W_{baru} sehingga diperoleh jangka kesalahan. Kemudian, untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa, langkah berikutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan jangka kesalahan. Dengan demikian, jangka kesalahan yang diperoleh yaitu $W_{lama} - W_{baru} = 373 - 307 = 66$ sehingga diperoleh usia atau waktu pisah bahasa Kerinci dan Melayu Jambi, yaitu: $W_{lama} + 66 = 373 + 66 = 439$ dan $W_{lama} - 66 = 373 - 66 = 307$.

Jadi, setelah dihitung jangka kesalahan pada kesalahan standar, maka usia bahasa Kerinci dan Melayu Jambi dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi merupakan bahasa tunggal pada 439-307 tahun yang lalu.
- (2) Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi berpisah dari bahasa induk antara 1538-1715 M (dihitung pada tahun 2022).

b. Bahasa Kerinci dan Minangkabau

Persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Minangkabau diperoleh dengan cara membagi jumlah kata yang kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan dan dikali 100%. Jika dihitung menggunakan rumus persentase kekerabatan, maka diperoleh persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Melayu Jambi sebagai berikut.

$$C = \frac{Vt}{Vd} \times 100\% = \frac{162}{200} \times 100\% = 81\% \quad (9)$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, bahasa Kerinci dan Minangkabau memiliki tingkat kekerabatan 81% dan berada pada tingkatan bahasa (*language*). Setelah diketahui persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Minangkabau, langkah selanjutnya yaitu menghitung waktu pisah kedua bahasa menggunakan rumus berikut.

$$W_{lama} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.81}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.091}{-0.182} = 0.5 (x1000) = 500 \text{ tahun} \quad (10)$$

Setelah diperoleh waktu pisah bahasa Kerinci dan Minangkabau, selanjutnya penghitungan kesalahan standar menggunakan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.81(1-0.81)}{200}} = \sqrt{\frac{0.1539}{200}} = \sqrt{0.0007695} = 0.027 \quad (11)$$

Setelah diperoleh kesalahan standar, langkah selanjutnya yaitu menghitung C_{baru} dengan menjumlahkan hasil C_{lama} dengan hasil kesalahan standar.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.81 + 0.027 = 0.837 \quad (12)$$

Setelah C_{baru} diperoleh, dihitung kembali waktu pisah kedua bahasa dengan menggunakan rumus waktu pisah.

$$W_{baru} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.837}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.077}{-0.182} = 0.423 (x1000) = 423 \text{ tahun} \quad (13)$$

Setelah diperoleh waktu pisah baru, langkah berikutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan W_{baru} sehingga diperoleh jangka kesalahan. Kemudian, untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa, langkah berikutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan jangka kesalahan. Dengan demikian, jangka kesalahan yang diperoleh yaitu $W_{lama} - W_{baru} = 500 - 423 = 77$ sehingga diperoleh usia atau waktu pisah bahasa Kerinci dan Minangkabau, yaitu: $W_{lama} + 77 = 500 + 77 = 577$ dan $W_{lama} - 77 = 500 - 77 = 423$.

Jadi, setelah dihitung jangka kesalahan pada kesalahan standar, maka usia bahasa Kerinci dan Minangkabau dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Kerinci dan Minangkabau merupakan bahasa tunggal pada 500-423 tahun yang lalu.
- (2) Bahasa Kerinci dan Minangkabau berpisah dari bahasa induk antara 1445-1599 M (dihitung pada tahun 2022).

c. Bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau

Persentase kekerabatan bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau diperoleh dengan cara membagi jumlah kata yang kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan dan dikali 100%. Jika dihitung menggunakan rumus persentase kekerabatan, maka diperoleh persentase kekerabatan bahasa Kerinci dan Melayu Jambi sebagai berikut.

$$C = \frac{Vt}{Vd} \times 100\% = \frac{155}{200} \times 100\% = 77,5\% \quad (14)$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau memiliki tingkat kekerabatan 77,5% dan berada pada tingkatan keluarga (*family*). Setelah diketahui persentase kekerabatan bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau, langkah selanjutnya yaitu menghitung waktu pisah kedua bahasa menggunakan rumus berikut.

$$W_{lama} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.775}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.110}{-0.182} = 0.604 (x1000) = 604 \text{ tahun} \quad (15)$$

Setelah diperoleh waktu pisah bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau, selanjutnya penghitungan kesalahan standar menggunakan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.775(1-0.775)}{200}} = \sqrt{\frac{0.1743}{200}} = \sqrt{0.0008715} = 0.029 \quad (16)$$

Setelah diperoleh kesalahan standar, langkah selanjutnya yaitu menghitung C_{baru} dengan menjumlahkan hasil C_{lama} dengan hasil kesalahan standar.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.775 + 0.029 = 0.809 \quad (16)$$

Setelah C_{baru} diperoleh, dihitung kembali waktu pisah kedua bahasa dengan menggunakan rumus waktu pisah.

$$W_{baru} = \frac{\log.C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.804}{2 \log. 0.81} = \frac{-0.094}{-0.182} = 0.516 (x1000) = 516 \text{ tahun} \quad (17)$$

Setelah diperoleh waktu pisah baru, langkah berikutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan W_{baru} sehingga diperoleh jangka kesalahan. Kemudian, untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa, langkah berikutnya yaitu mengurangi W_{lama} dengan jangka kesalahan. Dengan demikian, jangka kesalahan yang diperoleh yaitu $W_{lama} - W_{baru} = 604 - 516 = 88$ sehingga diperoleh usia atau waktu pisah bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau, yaitu: $W_{lama} + 88 = 604 + 88 = 692$ dan $W_{lama} - 88 = 604 - 88 = 516$.

Jadi, setelah dihitung jangka kesalahan pada kesalahan standar, maka usia bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau dapat dinyatakan sebagai berikut.

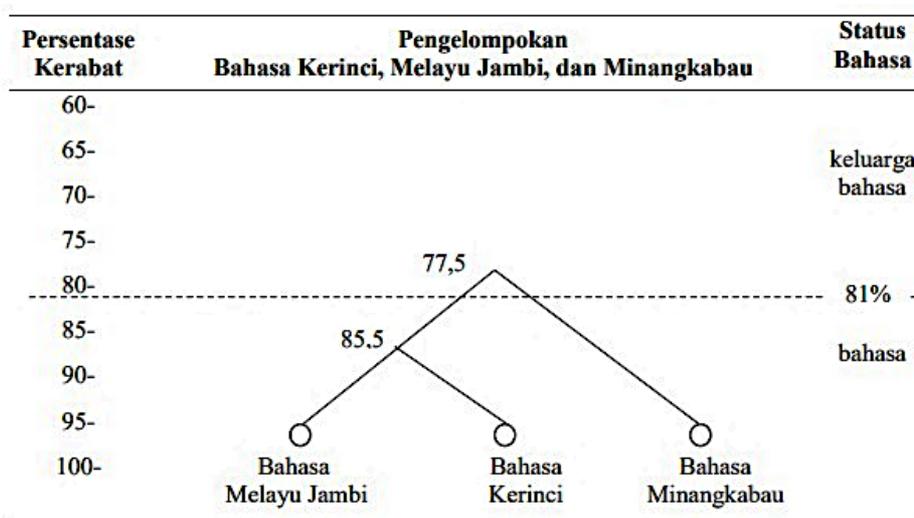
- (1) Bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau merupakan bahasa tunggal pada 692-516 tahun yang lalu.
- (2) Bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau berpisah dari bahasa induk antara 1330-1506M (dihitung pada tahun 2022).

Menurut hasil penghitungan leksikostatistik, diperoleh hasil bahwa ketiga bahasa memiliki persentase kekerabatan yang berbeda. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki persentase kekerabatan sebesar 85,5%, bahasa Kerinci dan Minangkabau 81%, dan bahasa Melayu Jambi dengan Minangkabau sebesar 77,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki tingkat kekerabatan yang lebih tinggi dengan bahasa Minangkabau dan Melayu Jambi. Hal ini sesuai dengan teori LHK yang menjelaskan bahwa semakin dekat secara geografis, maka semakin dekat pula bahasa-bahasanya. Secara geografis, Melayu Jambi lebih dekat dengan Kerinci daripada Melayu Jambi dengan Minangkabau. Oleh karena itu, hasil penghitungan tersebut sesuai dan mendukung teori kekerabatan bahasa. Persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau

Bahasa	Persentase
Kerinci-Melayu Jambi	85,5%
Kerinci-Minangkabau	81%
Melayu Jambi-Minangkabau	77,5%

Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kerinci-Melayu Jambi dan Kerinci-Minangkabau berada pada tingkatan bahasa (*language*), sedangkan bahasa Melayu Jambi-Minangkabau berada pada tingkatan keluarga (*family*) sesuai dengan ketentuan tingkatan kekerabatan menurut Keraf (1996) dan Crowley & Bower (2010). Dengan demikian, status kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat dilihat dalam garis pencabangan (*silsilah*, *Stammbaum*) pada Bagan 1.



Bagan 1. Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa

Dari Bagan 1 dapat disimpulkan bahwa bahasa Kerinci dan Melayu Jambi berada pada status bahasa, sedangkan bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau berada pada status keluarga bahasa. Maka dari itu, dapat diasumsikan bahasa Kerinci dan Melayu Jambi berada pada kelompok yang sama, sedangkan Melayu Jambi dan Minangkabau berada pada kelompok yang berbeda. Tingginya persentase yang dimiliki bahasa Kerinci dan Melayu Jambi, yaitu 85,5%, diduga karena adanya saling pinjam selama kurun waktu bahasa tersebut mengalami saling kontak.

2. Perubahan Bunyi Bahasa PAN

Perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau meliputi metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, dan paragog. Berikut ini deskripsi mengenai masing-masing tipe perubahan bunyi.

a. Metatesis

Hasil penelitian menunjukkan adanya proses perubahan bunyi yang berwujud pertukaran tempat dua fonem atau yang disebut sebagai metatesis (Keraf, 1996, hal. 90). Metatesis PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Metatesis

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau
84	hidup	*/huɖip/	[idup]	[hidɔp]	[idup]
128	licin	*/lanjis/	-	-	[alis]
129	lidah	*/dilah/	[lidah]	[lidah]	[lidah]
193	tipis	*/nipit'/	[tipih]	[tipis]	[tipih]

Data pada Tabel 4 menunjukkan terjadinya perubahan bunyi berupa pertukaran tempat dua fonem dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Data (84) menunjukkan bahwa fonem /u/ tinggi, belakang, atas, bundar yang terletak pada posisi akhir suku penultima dan fonem /i/ tinggi, depan, atas, tak bundar yang terletak pada posisi tengah suku ultima dalam bahasa PAN bertukar tempat menjadi fonem /u/ terletak pada posisi tengah suku ultima dan fonem /i/ terletak pada posisi awal dan tengah suku penultima dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

Data (128) menunjukkan metatesis protofonem */l/ dari bahasa PAN ke dalam bahasa Minangkabau. Protofonem */l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara yang terletak pada posisi awal suku penultima berubah menjadi posisi awal suku ultima dalam bahasa Minangkabau.

Data (129) menunjukkan metatesis protofonem */d/ dan */l/. Protofonem */d/ hambat, laminoalveolar, bersuara yang terletak pada posisi awal suku penultima dan */l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara yang terletak pada posisi awal suku ultima berubah menjadi fonem /d/ terletak pada awal suku ultima dan fonem /l/ terletak pada awal suku penultima dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

Metatesis juga terjadi pada Data (193) yakni pada glos 'tipis'. Fonem */t/ hambat, laminoalveolar, tak bersuara yang dalam bahasa PAN terletak pada posisi akhir suku ultima bertukar tempat menjadi awal suku penultima dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

b. Aferesis

Perubahan bunyi lainnya yang terdapat dalam ketiga bahasa yaitu penghilangan sebuah fonem pada awal kata atau aferesis (Keraf, 1996, hal. 91). Aferesis pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Aferesis

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
80	hantam	*/lantak/	-	-	[antam]	*l > Ø
84	hidup	*/huɖip/	[idup]	-	[idup]	*h > Ø
90	hutan	*/hu[t]an/	-	[utan]	[utan]	*h > Ø
165	rumpit	*/dukut/	[umput]	-	-	*d > Ø

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi penghilangan fonem pada awal kata pada fonem PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang terdiri atas tiga kaidah, yakni *l > Ø, *h > Ø, dan *d > Ø. Fonem */l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara pada awal kata dalam bahasa PAN mengalami penghilangan dalam bahasa Minangkabau, seperti pada data (80). Data (84) menunjukkan bahwa fonem */h/ geseran, faringal, bersuara pada awal kata dalam bahasa PAN mengalami penghilangan dalam bahasa Kerinci dan Minangkabau. Begitu pula pada data (90). Data (165) menunjukkan bahwa terjadi aferesis protofonem */d/ hambat, laminoalveolar, bersuara dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci.

c. Sinkop

Perubahan lainnya yang terdapat dari bahasa PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau adalah sinkop atau perubahan bunyi berupa menghilangnya sebuah fonem pada tengah kata (Keraf, 1996, hal. 91). Sinkop pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 6.

Data pada Tabel 6 menunjukkan terjadi penghilangan fonem PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau pada tengah kata yang terdiri atas tujuh kaidah, yakni *j > Ø, *v > Ø, *k > Ø, *m > Ø, *l > Ø, *n > Ø, dan *h > Ø. Data (47) menunjukkan bahwa fonem */j/ paduan, laminopalatal, bersuara pada tengah kata dalam bahasa PAN mengalami penghilangan dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Begitu pula data (91) yang mengalami penghilangan fonem PAN */j/ pada tengah kata dalam bahasa Kerinci dan Melayu Jambi. Selain itu, ditemukan pula fonem PAN */v/ geseran, labiodental, bersuara seperti data (67), fonem PAN */k/ hambat, dorsovelar, tak bersuara seperti data (68), fonem PAN */l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara seperti pada data (74), dan fonem PAN */n/ nasal, laminoalveolar, bersuara seperti data (87), yang mengalami penghilangan pada tengah kata dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

Tabel 6. Sinkop

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
47	cium	*/k'ijum/	[cium]	[cium]	[cium]	*j > Ø
67	dua	*/duva'/	[duɔ]	[duɔ]	[duo]	*v > Ø
68	duduk	*/ɟukɟuk/	[duduk]	[duduʔ]	[duduaʔ]	*k > Ø
71	engkau	*/kamu'/	[kau]	[kau]	[kau]	*m > Ø
74	garuk	*/gaɫit'/	[gait]	[gaʊt]	[gaut]	*l > Ø
87	hitam	*/l(n)təm/	[itam]	[itam]	[itam]	*n > Ø
91	ia	*/ija/	[dia]	[diɔʔ]	-	*j > Ø
98	jahit	*/d'ahit/	[nait]	-	-	*h > Ø
171	sempit	*/t'ə[m]pit/	-	-	[səpit]	*m > Ø
177	tahun	*/tahun/	-	[taʊn]	-	*h > Ø
196	tua	*/tuha'/	-	[tuɔ]	[tuo]	*h > Ø

Data (71) menunjukkan terjadi penghilangan fonem PAN */m/ nasal, bilabial, bersuara pada tengah kata dalam bahasa Kerinci dan Melayu Jambi. Begitu pula pada data (171) yang mengalami penghilangan fonem PAN */m/ dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, ditemukan pula fonem */h/ geseran, faringal, bersuara dalam bahasa PAN yang mengalami penghilangan pada tengah kata dalam bahasa Kerinci seperti pada data (98), bahasa Melayu Jambi seperti pada data (177), dan bahasa Minangkabau seperti pada data (177) dan (196).

d. Apokop

Penghilangan sebuah fonem pada akhir kata atau apokop ditemukan dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau (Keraf, 1996, hal. 91). Apokop pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Apokop

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
3	akar	*/'aka[ɫ]/	[aka]	-	[aka]	*ɫ > Ø
5	alir/mengalir	*/'aliɣ/	-	-	[alia]	*ɣ > Ø
10	api	*/'apuɟ/	[apai]	[api]	[api]	*j > Ø
26	benar	*/'bənəɫ/	-	-	[bənə]	*ɫ > Ø
32	beri	*/'beɣaj/	[bəri]	[bəRi]	-	*j > Ø
58	dengar	*/'dənɣəɣ/	[dənɣə]	-	[dənɣə]	*ɣ > Ø
66	dorong	*/'tuŋd'an/	-	-	[tundo]	*ŋ > Ø
82	hati	*/'ataɟ/	-	[ati]	[ati]	*j > Ø
140	mati	*/'mataɟ/	[matai]	[mati]	[mati]	*j > Ø
185	telur	*/[t]əlɣ/	[təlu]	-	[təlu]	*ɣ > Ø
190	tidur	*/'tiduɣ/	[tidu]	-	-	*ɣ > Ø
199	ular	*/'ulay/	[ula]	-	[ula]	*ɣ > Ø

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terjadi penghilangan fonem PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau pada akhir kata yang terdiri atas empat kaidah, yakni $*l > \emptyset$, $*\gamma > \emptyset$, $*j > \emptyset$, dan $*\eta > \emptyset$. Fonem $*l/$ sampingan, laminoalveolar, dalam bahasa PAN mengalami penghilangan pada akhir kata dalam bahasa Kerinci seperti pada data (3) dan bahasa Minangkabau seperti pada data (3) dan (26). Fonem $*\gamma/$ frikatif, velar dalam bahasa PAN mengalami penghilangan pada akhir kata dalam bahasa Kerinci seperti pada data (58), (185), (190), dan (199), serta bahasa Minangkabau seperti pada data (5), (58), (185), (190), dan (199). Selain itu, terjadi pula penghilangan fonem PAN $*j/$ paduan, laminopalatal, bersuara dalam bahasa Kerinci seperti pada data (10), (32), dan (140), bahasa Melayu Jambi seperti pada data (10), (32), (82), dan (140), dan bahasa Minangkabau seperti pada data (10), (82), dan (140). Apokop juga terjadi pada fonem $*\eta/$ nasal, dorsovelar dalam bahasa PAN yang mengalami penghilangan di akhir kata dalam bahasa Minangkabau seperti pada data (66).

e. Protesis

Selain penghilangan fonem, terdapat pula perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem di awal kata atau yang disebut sebagai protesis (Keraf, 1996, hal. 91). Protesis pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 8.

Data pada Tabel 8 menunjukkan terjadi perubahan bunyi berupa protesis, yakni fonem dalam bahasa PAN mengalami penambahan di awal kata dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang terdiri atas enam kaidah, yakni $*\emptyset > \eta$, $*\emptyset > b$, $*\emptyset > p$, $*\emptyset > m$, $*\emptyset > d$, dan $*\emptyset > s$. Penambahan fonem $\eta/$ nasal, dorsovelar di awal kata terjadi dalam bahasa Kerinci seperti pada data (5). Adapun penambahan fonem $b/$ hambat, bilabial, bersuara di awal kata terjadi dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau seperti pada data (36). Perotesis $p/$ hambat, bilabial, tak bersuara juga terjadi dalam bahasa Kerinci dan Melayu Jambi seperti pada data (151) dan bahasa Minangkabau seperti pada data (113) dan (151). Protesis fonem $m/$ nasal, laminoalveolar, bersuara terjadi dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau seperti pada data (137) dan (143). Adapun protesis fonem $s/$ geseran, laminoalveolar, tak bersuara terjadi dalam bahasa Minangkabau seperti pada data (141).

Tabel 8. Protesis

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
5	alir	$*'ali\gamma/$	[ŋalir]	-	-	$*\emptyset > \eta$
36	bintang	$*['] intaŋ/$	[bintan]	[bintan]	[bintan]	$*\emptyset > b$
91	ia	$*'ija/$	[dia]	[diɔʔ]	-	$*\emptyset > d$
113	kepala	$*'ulu/$	-	-	[palu]	$*\emptyset > p$
137	malam	$*['] aləm/$	[malam]	[malam]	[malam]	$*\emptyset > m$
141	merah	$*'i\gamma a h/$	-	-	[sirah]	$*\emptyset > s$
143	minum	$*'inum/$	[minum]	[minum]	[minum]	$*\emptyset > m$
151	panjang	$*'aŋd' a ŋ/$	[panjang]	[panjang]	[panjang]	$*\emptyset > p$

f. Epentesis

Perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata atau epentesis ditemukan dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Epentesis pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 9.

Tabel 9. Epentesis

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
22	basah	*/ba'ah/	[basah]	[basah]	[basah]	*Ø > s
134	lutut	*/[t]u'ud/	[lutau?]	[lutot]	[lutui?]	*Ø > t
145	muntah	*/put'a[h]/	-	[muntah]	-	*Ø > n
165	rumput	*/dukut/	[umput]	[Rumpot]	[rumpui?]	*Ø > m
195	tongkat	*/təkən/	[tuŋka?]	[tuŋkat]	[tuŋke?]	*Ø > ŋ

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa terjadi penambahan fonem dari bahasa PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang terdiri atas lima kaidah, yakni *Ø > s, *Ø > t, *Ø > n, *Ø > m, dan *Ø > ŋ. Fonem */Ø/ zero pada awal suku ultima dalam bahasa PAN mengalami penambahan fonem /s/ geseran, laminoalveolar, tak bersuara dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau seperti pada data (22). Begitu pula pada data (134), fonem */Ø/ zero pada awal suku ultima dalam bahasa PAN mengalami penambahan fonem /t/ hambat, laminoalveolar, tak bersuara dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Data (145) menunjukkan bahwa fonem */Ø/ zero dalam bahasa PAN mengalami epentesis fonem /n/ nasal, laminoalveolar, bersuara pada akhir suku penultima dalam bahasa Melayu Jambi. Begitu pula pada data (165) dan (195) yang mengalami epentesis fonem /m/ nasal, bilabial, bersuara dan /ŋ/ nasal, dorsovelar pada akhir suku penultima dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau.

g. Paragog

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penambahan fonem pada akhir kata dari bahasa PAN ke dalam bahasa yang diteliti. Paragog pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Paragog

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
64	di sini	*/di(nN)i/	[sini?]	-	-	*Ø > ?
136	makan	*/ka'/	[makan]	[makan]	[makan]	*Ø > n
147	napas	*/n'ava/	[napəh]	[napas]	-	*Ø > h, bahasa Kerinci *Ø > s, bahasa Melayu Jambi
184	telinga	*/taliŋa'/	[təliŋə?]	-	-	*Ø > ?

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa terjadi penambahan fonem pada akhir kata dalam bahasa Kerinci dan Melayu Jambi yang terdiri atas empat kaidah, yakni * $\emptyset > ?$, * $\emptyset > h$, * $\emptyset > n$, dan * $\emptyset > s$. Data (64) dan (184) menunjukkan terjadinya penambahan fonem /ʔ/ hambat, glotal di akhir kata dalam bahasa Kerinci. Data (147) menunjukkan terjadinya penambahan fonem /h/ geseran, faringal, bersuara di akhir kata dalam bahasa Kerinci dan penambahan fonem /s/ geseran, laminoalveolar, tak bersuara di akhir kata dalam bahasa Melayu Jambi.

h. Lenisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan bunyi dari bunyi kuat menjadi bunyi yang lemah atau yang disebut sebagai lenisi. Lenisi pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Lenisi

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
6	anak	*/anak/	-	[anaʔ]	[anaʔ]	*k > ʔ, akhir ultima
68	duduk	*/dukduk/	-	[duduʔ]	[duduaʔ]	*k > ʔ, akhir ultima
80	hantam	*/lantak/	-	[lantaʔ]	-	*k > ʔ, akhir ultima
129	lidah	*/dilah/	[lidah]	[lidah]	[lidah]	*d > l, awal penultima
167	sayap	*/kapak/	[kəpaʔ]	[kəpaʔ]	[kəpaʔ]	*k > ʔ, akhir ultima
184	telinga	*/taliŋaʔ/	[təliŋəʔ]	[təliŋə]	-	*a > ə, akhir ultima

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa terjadi pelemahan bunyi dari bahasa PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang terdiri atas tiga kaidah, yakni *k > ʔ, *d > l, dan *a > ə. Pelemahan fonem */k/ hambat, dorsovelar, tak bersuara dalam bahasa PAN menjadi fonem /ʔ/ hambat, glotal terjadi dalam bahasa Kerinci seperti pada data (167), bahasa Melayu Jambi seperti pada data (6), (68), (80), dan (167), serta bahasa Minangkabau seperti pada data (6), (68), and (167). Pelemahan bunyi */k/ dalam bahasa PAN menjadi fonem /ʔ/ terjadi pada posisi akhir suku ultima. Pelemahan bunyi juga terjadi pada fonem PAN */d/ hambat, laminoalveolar bersuara menjadi fonem /l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau seperti pada data (129). Selain itu, lenisi juga terjadi pada fonem PAN */a/ pusat, rendah, tak bundar menjadi fonem /ə/ pusat, tengah, tak bundar dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau seperti pada data (184).

i. Fortisi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan bunyi dari bunyi lemah menjadi bunyi yang lebih kuat. Fortisi pada PAN dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12. Fortisi

No. Data	Glos	PAN	Kerinci	Melayu Jambi	Minangkabau	Kaidah
53	datang	*/datəŋ/	[datan]	[datan]	[datan]	*ə > a, tengah ultima
55	debu	*/ləbuʔ/	-	-	[dəbua]	*l > d, awal penultima
58	dengar	*/dəŋəy/	-	[dəŋaR]	[dəŋa]	*ə > a, tengah ultima
59	didalam	*/dələm/	[dalam]	[dalam]	[dalam]	*ə > a, tengah ultima
70	empat	*/ə(m)pat/	-	-	[ampɛʔ]	*ə > a, awal penultima
87	hitam	*/l(n)təm/	[itam]	[itam]	[itam]	*ə > a, tengah ultima
129	lidah	*/diləh/	[lidah]	[lidah]	[lidah]	*l > d, awal penultima
137	malam	*/[ʔ]ələm/	[malam]	[malam]	[malam]	*ə > a, tengah ultima
175	tajam	*/tad'əm/	[tajam]	[tajam]	[tajam]	*ə > a, tengah ultima

Data pada Tabel 12 menunjukkan bahwa terjadi perubahan dari bunyi yang lemah menjadi bunyi yang lebih kuat dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau yang terdiri atas dua kaidah, yakni *ə > a dan *l > d. Fortisi fonem PAN */ə/ pusat, tengah, tak bundar berubah menjadi fonem /a/ pusat, rendah, tak bundar dalam bahasa Kerinci seperti yang terdapat pada data (53), (59), (87), (129), (137), dan (175), bahasa Melayu Jambi seperti pada data (53), (58), (59), (87), (129), (137), dan (175), serta bahasa Minangkabau seperti yang terdapat pada data (53), (58), (59), (70), (87), (129), (137), dan (175). Fonem PAN */l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara mengalami penguatan bunyi menjadi fonem /d/ hambat, laminoalveolar, bersuara dalam bahasa Kerinci dan Melayu Jambi seperti pada data (129) dan bahasa Minangkabau seperti data (55) dan (129).

D. Penutup

Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau merupakan bahasa-bahasa yang berkerabat. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki persentase kekerabatan yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Kerinci dan Minangkabau maupun bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau. Hal ini sesuai dengan persentase tingkat kekerabatan yang diperoleh dari ketiga bahasa. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki persentase kekerabatan 85,5%, bahasa

Kerinci dan Minangkabau 81%, dan bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau 77,5%. Bahasa Kerinci dan Melayu Jambi diperkirakan merupakan bahasa yang tunggal pada 439-307 tahun yang lalu atau antara 1583—1715 M (dihitung pada tahun 2022). Adapun bahasa Kerinci dan Minangkabau merupakan bahasa yang tunggal pada 577-423 tahun yang lalu atau antara 1445—1599 M (dihitung pada tahun 2022). Bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau merupakan bahasa yang tunggal pada 692-516 tahun yang lalu atau antara 1330—1506 M (dihitung pada tahun 2022).

Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa bahasa Kerinci-Melayu Jambi dan Kerinci-Minangkabau berada pada tingkatan bahasa (*language*), sedangkan bahasa Melayu Jambi-Minangkabau berada pada tingkatan keluarga (*family*). Penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi ini mendukung hasil penelitian terdahulu dan asumsi penulis bahwa bahasa Kerinci dan Melayu Jambi memiliki persentase kekerabatan lebih tinggi daripada Kerinci-Minangkabau maupun Melayu Jambi-Minangkabau.

Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berkerabat dan berasal dari protobahasa atau induk bahasa yang sama. Ini dibuktikan dengan adanya evidensi kualitatif berupa perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa PAN ke dalam bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau, seperti metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog, lenisi, dan fortisi.

Daftar Pustaka

- Atan, E., Aman, R., & A.H., S. (2021). Rekonstruksi vokal bahasa Minangkabau: Pengintegrasian merentasi geopolitik. *Malaysian Journal of Society and Space*, 2(2), 389–401. <https://doi.org/10.17576/geo-2021-1702-30>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2019). *Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia*.
- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago* (Vol. 148). ANU E Press.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistic*. Oxford University Press.
- Ermanto. (2017). the Traces of Proto-Languages of Austronesia in Some Modern Languages in Sumatra. *Humanus*, 16(2), 177. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8052>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–2018.
- Hafizah, H. (2018). Leksikostatistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Deiksis*, 10(03), 247. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2757>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kharisma, N., Nadra, & Reniwati. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>

- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nadra. (1997). *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada.
- Nothofer, B. (1985). The Subgrouping of the Languages of the Javo-Sumatra Hesion: A Reconsideratio. *KITLV*, 141(3), 288–302.
- Oktariza, D., & Sufiyandi, S. (2017). Korespondensi Fonem Austronesia dalam Bahasa Melayu Jambi: Telaah Komparatif Terhadap Isolek Melayu Jambi Seberang dan Isolek Melayu Bungo. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 2(1).
- Putri, A. R. (2017). Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau dan Bahasa Sumbawa. *Eprint-Undip*, 1(1), 1–14.
- Rahim, A. (2021). Kerajaan Minangkabau Sebagai Asal-usul Kesultanan Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 399. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i1.1340>
- Refisrul, & Ajisman. (2015). *Orang Minangkabau di Kerinci Dari Kemerdekaan Sampai Reformasi 1945-1998*. CV Graphic Delapan Belas.
- Retnaningtyas, Y. S. (2010). *Kajian Dialektologi Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Kerinci*. Gadjah Mada.
- Rina, N., & Mariati. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2327>
- Soeparno. (2016). *Linguistik Historis Komparatif*. K-Media.
- Sunardji. (1983). *Kerabat Bahasa Indonesia*. IKIP Semarang.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.1-26>
- Tim Pemetaan Bahasa. (2017). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.